

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Solow (1956) pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh tingkat tabungan dan pertumbuhan penduduk. Tingginya tingkat tabungan memberi peluang untuk meningkatkan investasi pada barang modal untuk berproduksi sedangkan pertumbuhan penduduk akan meningkatkan penawaran tenaga kerja. Kedua hal tersebut akan meningkatkan produktivitas. Namun demikian, ternyata pertumbuhan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh dua variabel tersebut. Mankiw, Romer dan Weil (1992) memperlihatkan bahwa modal manusia juga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Kesimpulan ini diperoleh dengan menambahkan modal manusia kedalam model pertumbuhan Solow. Penambahan variabel independen ini memperkecil pengaruh dari tingkat tabungan dan pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, model pertumbuhan yang disusun Mankiw *et al*, (1992) juga dapat menjelaskan lebih baik mengapa suatu negara menjadi kaya atau menjadi miskin.

Selanjutnya modal manusia menurut Becker (1962) dapat diartikan sebagai pengetahuan, keahlian, kesehatan dan segala sesuatu yang tertanam pada diri seseorang yang dapat dipergunakan untuk memproduksi barang dan jasa yang diperoleh dari berbagai macam investasi. Lebih jauh Becker (1962) menjelaskan bahwa modal manusia didapatkan dari investasi modal manusia berupa pendidikan, pelatihan, peningkatan kesehatan dan usaha mendapatkan informasi tentang sistem ekonomi.

Investasi modal manusia juga termasuk kepada investasi yang tidak dapat diukur secara finansial. Waktu yang dialokasikan orang tua untuk menemani anaknya belajar, perilaku hidup sehat seperti tidak merokok, olah raga teratur juga merupakan investasi. Hal ini dikarenakan beberapa contoh tersebut memberikan pengaruh positif kepada modal manusia seseorang.

Peran penting dari modal manusia dalam perekonomian menuntut tersedianya informasi dan indikator-indikator terkait modal manusia. Saat ini cukup

banyak indikator terkait modal manusia, seperti indeks pembangunan manusia (IPM), *human capital index* (HCI) yang baru diperkenalkan oleh *World Bank* pada tahun 2018 dan Angka Partisipasi Murni (APM). Indikator-indikator ini disajikan pada level kabupaten/kota, provinsi dan nasional.

Menurut Anand dan Sen (1994) pembangunan mesti menghadirkan kesejahteraan kepada masyarakat melalui peningkatan pendapatan, kesehatan dan pendidikan. IPM disusun dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran hasil dari pembangunan dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat. Kelemahan dari IPM adalah disajikan dalam level makro seperti nasional, provinsi dan kabupaten/kota sehingga tidak mendukung analisis dalam level mikro seperti individu atau rumah tangga. Selain itu IPM juga memperlihatkan angka untuk penduduk secara umum dan lebih bermakna sebagai modal manusia yang telah terjadi dan selesai pada waktu tertentu.

Indikator HCI menurut Kraay (2019) salah satunya bertujuan untuk memperkirakan tingkat produktivitas seorang anak yang lahir sekarang pada saat ia berumur 18 tahun. Misalkan HCI suatu daerah adalah 0,5, artinya anak yang lahir sekarang akan mempunyai produktivitas pada umur 18 tahun sebesar $0,5 \times 100$ dari yang seharusnya. Kekurangan dari indikator ini adalah disajikan dalam level makro sehingga sulit untuk menganalisis pada level mikro. Selain itu, indikator ini tidak menginformasikan keadaan modal manusia pada saat ini tetapi memperkirakan produktivitas seseorang pada saat berumur 18 tahun.

Kebutuhan informasi tentang apa yang terjadi dalam pembentukan modal manusia pada saat sekarang masih belum terpenuhi terutama modal manusia pada penduduk usia sekolah. Penduduk usia sekolah mendapatkan investasi modal manusia paling lengkap dibandingkan dengan kelompok penduduk lain karena mereka aktif dalam pendidikan serta berada pada waktu yang tepat untuk berinvestasi kesehatan. Sebagaimana diungkapkan oleh Heckman dan Masterov (2007) bahwa pembentukan modal manusia melalui investasi dilakukan semenjak anak baru lahir, semakin awal investasi dilakukan maka semakin tinggi tingkat pengembaliannya. Selain itu mempersiapkan anak yang berdaya saing akan membantu rumah tangga keluar dari kemiskinan, karena apabila anak-anak

mengalami gizi buruk, kesehatan dan pendidikan yang kurang baik maka akan mempersulit suatu rumah tangga keluar dari kemiskinan (Taifur, 2005).

Angka Partisipasi Murni (APM) dapat membantu kebutuhan informasi tentang modal manusia pada penduduk usia sekolah. APM menjelaskan banyaknya penduduk bersekolah yang sesuai dengan umurnya. Namun demikian indikator ini hanya memperlihatkan modal manusia dari dimensi pendidikan saja, sedangkan menurut Thamma-apiroam (2015) modal manusia itu bersifat multidimensi.

Indikator IPM dan APM disusun oleh BPS dengan metodologi yang sama untuk setiap daerah baik kabupaten / kota, provinsi dan nasional, sehingga beberapa kekurangan yang telah dijelaskan sebelumnya juga terjadi untuk angka Provinsi Sumatera Barat. Bahkan indikator HCI belum tersedia untuk level provinsi dan kabupaten/kota karena indikator tersebut hanya dikeluarkan oleh *World Bank* dan belum dilanjutkan pengukurannya oleh BPS. Sedangkan informasi modal manusia terutama penduduk usia sekolah sangat diperlukan oleh Provinsi Sumatera Barat, mengingat provinsi ini cukup tinggi migrasi penduduknya. Pada tahun 2015 BPS mencatat sekitar 20% dari penduduk Sumatera Barat melakukan migrasi keluar daerah. Sangat diharapkan penduduk yang bermigrasi keluar mempunyai modal manusia yang baik dan hal ini akan terjadi jika penduduk usia sekolahnya juga mempunyai modal manusia yang baik.

Beberapa kekurangan indikator modal manusia yang telah dijelaskan sebelumnya menjadi latar belakang dari penelitian ini. Dalam rangka melengkapi kekurangan-kekurangan indikator yang ada, maka penelitian ini akan mengukur modal manusia pada penduduk usia sekolah (umur 7-18 tahun) di Provinsi Sumatera Barat. Pengukuran dilakukan pada tingkat rumah tangga dengan mempertimbangkan beberapa dimensi investasi modal manusia yaitu pendidikan, kesehatan, perumahan dan teknologi informasi.

Kajian terhadap determinan sumber daya manusia cukup banyak dilakukan. Beberapa penelitian memperlihatkan hubungan beberapa indikator ekonomi makro terhadap angka indeks pembangunan manusia (IPM). Setiawan dan Hakim (2013) memperlihatkan bahwa terdapat hubungan positif antara PDB terhadap pembangunan manusia di Indonesia dan hubungan negatif terhadap pajak dan krisis ekonomi. Brata (2002) juga menemukan hal yang sama dimana PDRB per kapita

berpengaruh positif terhadap IPM. Selain itu Brata (2002) juga memperlihatkan bahwa lama sekolah ibu juga berpengaruh positif pada pembangunan manusia. Penelitian-penelitian tersebut mengindikasikan bahwa pendapatan masih menjadi faktor utama dalam pembangunan manusia yang secara tidak langsung berpengaruh kepada komponen-komponen penyusun IPM tersebut.

Meskipun cukup banyak penelitian yang mengkaji determinan modal manusia, tetapi belum ada yang mengkaji tentang determinan modal manusia penduduk usia sekolah. Oleh karena itu penelitian ini juga akan mengkaji determinan modal manusia penduduk usia sekolah. Dengan demikian penelitian ini akan diberi judul **“Modal Manusia Penduduk Usia Sekolah di Provinsi Sumatera Barat”**.

B. Perumusan Masalah

Indikator modal manusia yang ada saat ini seperti yang telah dijelaskan secara singkat pada latar belakang mempunyai beberapa kekurangan. Kekurangannya diantara lain adalah ukuran modal manusia atau pembangunan manusia disajikan dalam level makro. Hampir belum ada indikator yang disajikan dalam level mikro. Kekurangan berikutnya adalah pengukuran indikator tersebut hanya mempertimbangkan satu atau beberapa dimensi saja dari modal manusia. Sehingga indikator yang tersedia belum menggambarkan modal manusia secara utuh. Terakhir adalah masih sedikit indikator modal manusia untuk penduduk usia sekolah, padahal penduduk ini berada pada masa ideal untuk membentuk modal manusia.

Selain terdapatnya kekurangan pada indikator modal manusia, kajian tentang determinan modal manusia masih berkisar pada peran variabel pendapatan (lihat Liu, 2003; Leu *et al*, 2016; Dang dan Rogers, 2016; Yang, 2008; Qin *et al*, 2016; dan Blandin dan Herrington, 2018) yang memperlihatkan hubungan positif antara pendapatan dengan pembangunan manusia. Namun hal tersebut sepertinya tidak sepenuhnya terjadi di Sumatera Barat. Perbandingan PDRB per kapita Provinsi Sumatera Barat menurut kabupaten / kota tahun 2017 dengan IPM memperlihatkan bahwa terdapat daerah dengan PDRB per kapita tinggi tetapi mempunyai IPM lebih rendah dibandingkan dengan daerah yang memiliki PDRB lebih rendah. Misalnya Kabupaten Padang Pariaman mempunyai PDRB per kapita

pertahun sebesar 46,7 juta rupiah, lebih tinggi dibanding kabupaten Tanah Datar yang hanya 33,5 juta rupiah, namun IPM Kabupaten Tanah Datar lebih tinggi yaitu 70,37 dibandingkan dengan Kabupaten Padang Pariaman yang hanya 68,9. Fenomena ini juga terjadi pada indikator APM terutama APM pendidikan menengah atas. Contoh yang sangat menyolok adalah Kabupaten Pesisir Selatan dengan PDRB per kapita pertahun sebesar 27,3 juta rupiah jauh lebih rendah dibandingkan dengan Kota Solok yang mempunyai PDRB sebesar 51,7 juta rupiah tetapi mempunyai APM lebih tinggi yaitu sebesar 72,55 sedangkan Kota Solok hanya 71,22.

Perbedaan dampak PDRB terhadap capaian IPM dan APM dari masing-masing kabupaten / kota ini dapat menjadi pertanda bahwa variabel pendapatan tidak lagi sebagai variabel dengan pengaruh yang besar terhadap pembangunan manusia ataupun investasi modal manusia. Fenomena ini kemungkinan juga akan terjadi pada indikator modal manusia penduduk usia sekolah yang akan disusun pada penelitian ini, karena indikator yang akan disusun memuat beberapa dimensi yang terdapat dalam IPM dan APM.

Dari latar belakang dan permasalahan yang ada maka penelitian ini akan dirinci ke dalam beberapa pertanyaan yang mesti dijawab yaitu :

1. Bagaimana kondisi modal manusia pada penduduk usia sekolah di provinsi Sumatera Barat?
2. Apa determinan modal manusia pada penduduk usia sekolah di provinsi Sumatera Barat?
3. Bagaimana kebijakan untuk meningkatkan modal manusia pada penduduk usia sekolah di provinsi Sumatera Barat?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk kepada perumusan masalah sebelumnya, tujuan penelitian ini antara lain :

1. Menganalisis kondisi modal manusia pada penduduk usia sekolah dengan suatu satuan ukur di Provinsi Sumatera Barat.
2. Menentukan determinan modal manusia pada penduduk usia sekolah di Provinsi Sumatera Barat.

3. Merumuskan usulan kebijakan untuk meningkatkan modal manusia pada penduduk usia sekolah di Provinsi Sumatera Barat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan beberapa manfaat diantaranya :

1. Sumbangan kepada ilmu pengetahuan terutama kepada kajian di bidang ekonomi serta melengkapi indikator-indikator modal manusia yang sudah ada.
2. Memberikan gambaran secara menyeluruh dari keadaan modal manusia terutama pada penduduk usia sekolah untuk dapat menjadi bahan perencanaan di masa yang akan datang.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sumatera Barat untuk memberikan gambaran modal manusia pada penduduk usia sekolah serta faktor determinannya. Semua data yang dipakai untuk mengukur modal manusia penduduk usia sekolah, variabel dependen dan independen model regresi berasal dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) BPS Provinsi Sumatera Barat tahun 2017.

